PENDEKATAN *THERAPEUTIC* ENVIRONMENT TERHADAP DESAIN INTERIOR *JAKARTA EYE CENTER*

Rivqa Wahyuni Kalengkongan[1] dan Jamaludin[2]
[1,2]Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
email: jamal@itenas.ac.id

Abstract

The hospital is not only a building that provides health services but also offers beauty and comfort in the design of its physical environment. The physical environment must be designed to support the needs and preferences of consumers and healthcare providers. The condition of the physical environment in the hospital requires improvement and adjustment according to standards in orders to create a communicative circulation, assist the patient's healing process, and improve staff performance. The concept of Therapeutic Environment is a design concept of a therapeutic environment designed to help the patient's psychological recovery process. Application to overcome stress problems, inconvenience to patients, family and staff in the hospital. Not only medical factors that support patient recovery but also psychological factors that shape patient comfort and safety, by applying the Therapeutic Environment in the interior planning of the Jakarta Eye Center Hospital, it is hoped that patients can feel comfortable and form positive perceptions of the patient's recovery process in undergoing treatment by processing elements. interiors.

Keywords*: eye hospital, healing, therapeutic environment.*

Abstrak

Rumah sakit bukan hanya sebuah bangunan yang memberikan pelayanan kesehatan namun juga menawarkan keindahan dan kenyamanan dalam rancangan lingkungan fisiknya. Lingkungan fisik harus dirancang untuk mendukung kebutuhan dan preferensi konsumen serta penyedia layanan kesehatan. Kondisi lingkungan fisik di Rumah Sakit memerlukan peningkatan dan penyesuaian sesuai standar guna menciptakan sirkulasi yang komunikatif, membantu proses penyembuhan pasien, serta meningkatkan kinerja staf. Konsep *Therapeutic Environment* merupakan suatu konsep desain lingkungan terapi yang dirancang untuk membantu proses pemulihan pasien secara psikologis. Penerapan untuk mengatasi masalah stres, ketidaknyamanan pasien, keluarga maupun staf di dalam rumah sakit. Bukan hanya faktor medis yang menunjang kesembuhan pasien namun juga faktor psikologis yang membentuk kenyamanan dan keamanan pasien, dengan menerapkan *Therapeutic Environment* dalam perencanaan interior Rumah Sakit *Jakarta Eye Center* diharapkan pasien dapat merasakan kenyamanan dan membentuk persepsi positif pada proses pemulihan pasien dalam menjalani perawatan dengan pengolahan elemen interior.

Kata kunci: rumah sakit mata, penyembuhan, lingkungan terapeutik.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mata merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi masyarakat yang cerdas, produktif, maju, mandiri dan sejahtera. Di dalam rumah sakit mata, kualitas pelayanan konsumen sangat penting. Salah satunya Rumah Sakit Mata di Indonesia adalah *Jakarta Eye Center* Kedoya yang mempunyai pelayanan yang lengkap mulai dari pelayanan medik

hingga non medik. Jakarta Eye Center Kedoya yang memiliki peran penting sebagai rumah sakit rujukan tentunya membutuhkan perencanaan desain interior yang sangat optimal guna mendukung aktivitas fasilitas di dalamnya, tidak hanya untuk pasien, namun juga seluruh pengguna ruang termasuk pengunjung dan staf medis yang bekerja di dalamnya. Sehingga diharapkan perencanaan rumah sakit mata yang sesuai standar fasilitas kesehatan dengan memperhatikan kenyamanan pengguna, yang dapat mendukung pelayanan dan penyembuhan pasien.

Ruang utama pada berbagai bangunan publik, termasuk rumah sakit adalah lobby, pada Jakarta Eye Center salah satu diantaranya yaitu Lobby memiliki fungsi sebagai area publik, area tunggu, area informasi, dan area pendaftaran. Karena area ini merupakan area yang padat atau sebagai titik kumpul, maka diperlukan penerapan sirkulasi yang optimal guna memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian adalah data-data yang sudah ada dan sudah dipublikasi seperti foto-foto dari internet mengenai objek kajian dan sumber lain.

A. Metode Analisis Data.

Analisis data yang diperoleh melalui studi literatur dan observasi akan diolah dengan mengkaji kembali data-data, dengan maksud untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir atas pemecahan masalah yang ada, sebagai acuan proses perancangan.

B. Desain Penelitian.

Dalam tahap ini, berasal dari hasil analisis dan solusi yang telah ditentukan, muncul alternatif konsep atau desain visualisasi yang memunculkan banyak alternatif desain dan bentukan-bentukan yang terus berkembang untuk akhirnya mendapatkan desain akhir yang sesuai dan menjawab permasalahan yang ada.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan atau di mulai pada bulan November 2021, yang dilaksanakan langsung di Jakarta Eye Center Kedoya (JEC) Kedoya, Jakarta Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Objek penelitian.

Jakarta Eye Center (JEC) adalah rumah sakit mata terkemuka di Indonesia yang fokus pada pelayanan kesehatan mata yang pada awalnya didirikan pada 1 Februari 1984, Jalan Terusan Arjuna Utara No.1, RT.7/RW.3, Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia lewat pelayanan kesehatan mata.

3.2 Konsep *Therapeutic*.

Desain Rumah Sakit Jakarta Eye Center menggunakan pendekatan *therapeutic environment* dengan gubahan desain baru tanpa menghilangkan identitas penerapan unsur unsur material pada gaya desain Jakarta Eye Center sebelumnya. Perpaduan konsep ini dihadirkan ke dalam desain rumah sakit secara fungsi ruang dan tata ruang. Elemen dari *therapeutic environment* itu sendiri ialah sirkulasi, pencahayaan, warna, *artwork*, pemandangan, musik, dan *wayfinding*.

Gambar 1. Lobby Jakarta Eye Center.

3.3 Pengaruh Interior terhadap Penyembuhan.

Interior pada sebuah sarana sarana kesehatan harus direncanakan dengan detail, ada faktor-faktor tertentu yang harus diperhatikan. Rumah sakit/klinik sebagai *healing environment* merupakan sebuah lingkungan binaan yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek secara psikologis maupun fisiologis yang kondusif bagi proses penyembuhan. 1) Vegetasi atau kehadiran tanaman dalam ruangan dapat meningkatkan nilai tambah suatu bangunan. Warna hijau tanaman dapat digunakan sebagai aksen ruangan atau elemen dekoratif. 2) Air dapat digunakan sebagai unsur pelengkap yang bersifat dekoratif baik untuk interior maupun eksterior bangunan dalam berbagai bentuk. Didukung juga dengan karakter air yang memiliki nilai tersendiri perpaduan unsur tanaman dan air mejadi taman buatan.

3.4 Pembahasan Eksisiting.

1. SIRKULASI.

Kondisi sirkulasi Lobby Jakarta Eye Center belum sesuai dengan kriteria ideal pada studi teoritis. Penerapannya yang belum ideal ini juga mendapatkan penilaian tidak nyaman dari sudut pandang pasien, karena itu penerapan elemen sirkulasi yang tidak ideal pada rumah sakit ini menyebabkan pasien merasa tidak nyaman, mengakibatkan takut bergerak dan takut tersesat dalam lingkungan perawatan yang terasa asing baginya. Perasaan takut yang dialami pasien tanpa disadari dapat menyebabkan stres psikis yang dapat menghambat proses pemulihan kesehatannya.

Sintesis:

Menurut Francis D.K. Ching (1993), alur sirkulasi dapat diartikan sebagai *tali* yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan. Oleh karena itu kita bergerak dalam waktu melalui suatu tahapan ruang. Kita merasakan ruang ketika kita berada di dalamnya dan ketika kita menetapkan tempat tujuan.

Zona Fungsi Ruang Zoning adalah pembagian kawasan ke beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karateristik semula atau diarahkan bagi pengembangan fungsi-fungsi lain. Zoning fungsi adalah pembagian zona-zona yang berdasarkan pengendalian pemanfaatan ruang yang mengacu kepada aktivitas-aktivitas pada zona tersebut.

Pola Sirkulasi Ruang Pola sirkulasi ruang adalah suatu bentuk rancangan atau alur- alur ruang pergerakan dari suatu ruang ke ruang lainnya dengan maksud menambah estetika agar dapat memaksimalkan sirkulasi ruang utuk dipergunakan. Pola sirkulasi dapat dibagi menjadi lima, dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 1. Jenis Pola Sirkulasi
(Francis D.K Ching; 1993)

Jenis Sirkulasi	Keterangan
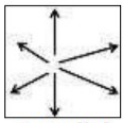 1.Radial 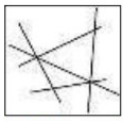 2.Network 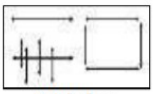 3.Linier 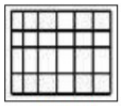 4.Grid 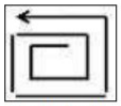 5.Spiral	1. *Radial* : Konfigurasi Radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama. 2. *Network (Jaringan)* : Konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang. 3. *Linier* : Jalan yg lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang. 4. *Grid* : Konfigurasi Grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat. 5. *Spiral (Berputar)* : Konfigurasi Spiral memiliki suatu jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah.

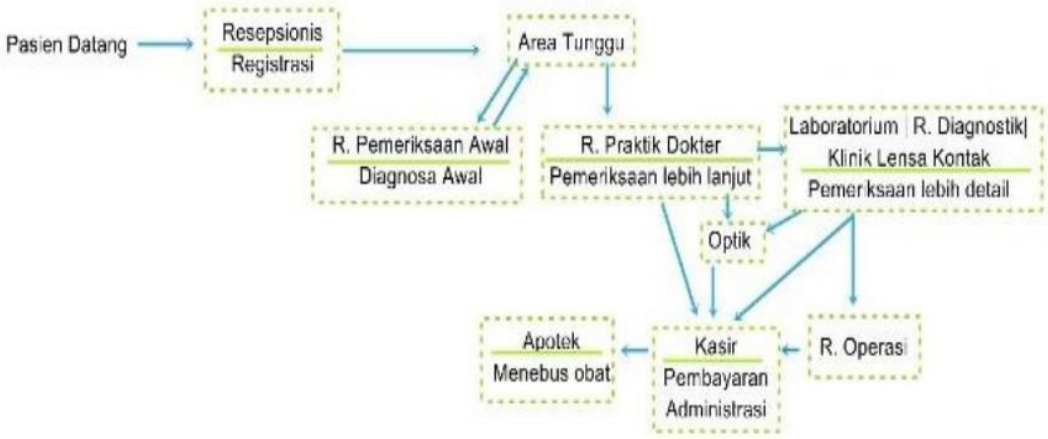

Gambar 2. Bagan Alur Pasien

2. ELEMEN WARNA

Penerapan elemen warna pada ruang rawat inap secara umum telah sesuai dengan kriteria ideal *therapeutic environment*, namun, visualisasi ruang yang terang dengan menggunakan nada warna ini perlunya perubahan. Hal tersebut disebabkan karena kesan ruang rawat inap yang dingin dan monoton yang diciptakan oleh penggunaan warna tersebut dan furniture serta warna putih pada lantai dan langit-langitnya. Penggunaan material keramik pada dinding menambah dinginnnya ruang rawat inap ini. Berdasarkan pengamatan penulis, pasien membutuhkan suasana ruang rawat dengan kesan hangat dan bersahabat melalui pengkombinasian warna-warna dingin tersebut dengan warna-warna dalam skema warna hangat sebagai warna aksen untuk mereduksi perasaan *dingin* yang dirasakan pasien ketika berada dalam ruangan, dengan begitu ia tidak merasa asing dan merasa lebih diterima ketika berada dalam ruang rumah sakit.

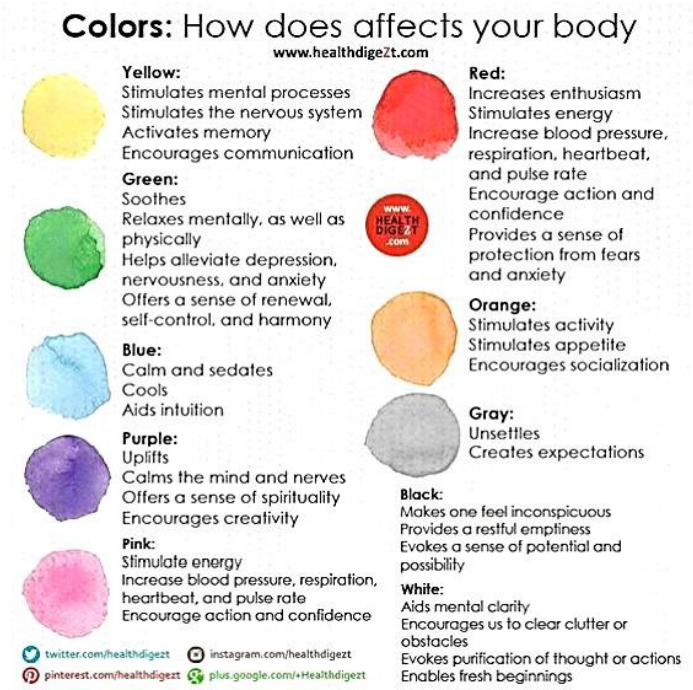

Gambar 3. Pengaruh warna terhadap tubuh.
(sumber: health digest, pinterest 2022)

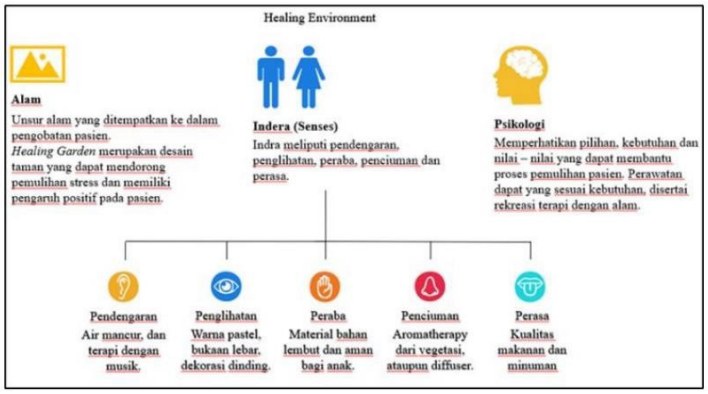

Gambar 4. Komponen pendekatan Healing / Therapeutic Environment
(sumber: Cory Glorya Simbolon, 2020)

Penerapan elemen warna yang ideal dapat dicapai melalui melalui beberapa hal:

a. Penggunaan warna hangat yang lembut seperti krem (c=1, m=0, y=20, k=0), diletakkan pada keseluruhan permukaan dinding dengan persentase 80%. Warna ini digunakan untuk mengganti warna putih yang sering menimbulkan kejenuhan dalam diri pasien. Garis pembatas yang mulanya berwarna biru sebaiknya menggunakan warna coklat yang merupakan warna asli material pembatas dinding tersebut.

b. Permainan komposisi warna pada dinding diperlukan untuk mengurangi kemonotonan dalam ruang rawat inap. Permainan komposisi warna ini dapat dilakukan dengan memberikan warna aksen yang berbeda namun tidak terlalu kontras pada salah satu dindingnya sehingga ruangan tidak berkesan monoton. Warna aksen yang digunakan pada dinding ruang rawat inap

adalah warna hijau pastel yang bernuansa alam dan meberikan perasaan rileks sehingga membantu mengurangi ketegangan pasien.

c. Warna furnitur yang sesuai dengan warna dinding ruangan adalah warna coklat. Penggunaan furnitur dengan warna coklat (c=30, m=55, y=100, k=13) dapat mengimbangi kesan dingin yang ditimbulkan oleh warna hijau pada dinding ruangnya.

d. Warna langit-langit dan lantai ruang rawat inap sebaiknya menggunakan warna coklat muda (c=33, m=35, y=50, k=1) yang memiliki daya pantul yang tinggi sehingga ruang rawat inap tetap tampak terang.

e. Penggunaan warna pada area koridor yang ideal adalah warna cerah seperti kuning keemasan, orange labu, biru *turquoise*, dan hijau rumput. Warna-warna tersebut disarankan memiliki *value* 5-10 (warna-warna pastel) dan diletakkan sebagai warna dominan pada dinding ruangan.

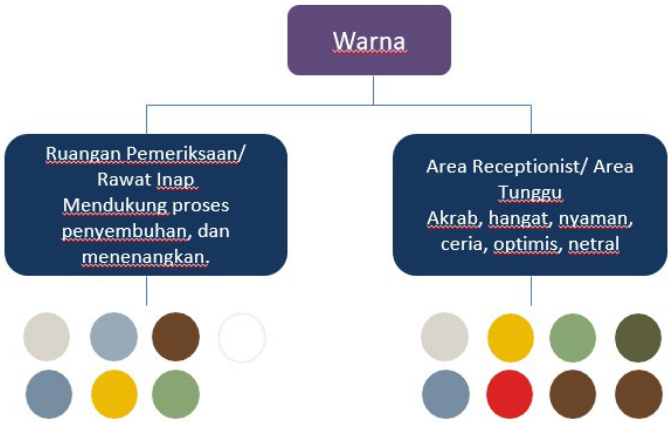

Gambar 4. Bagan Skema Warna.

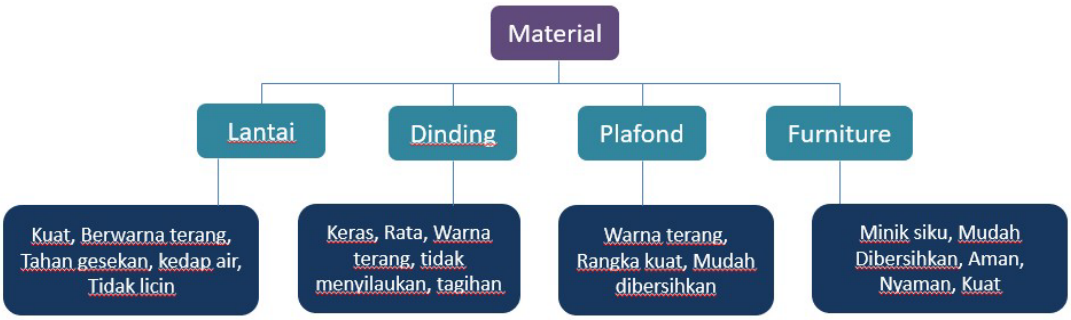

Gambar 5. Bagan Skema Material.

3. IMPLEMENTASI DESAIN

a. *Ceiling*/plafon - Jenis variasi *ceiling* yang akan diaplikasikan adalah *drop ceiling*. *Drop ceiling* dapat menjadi sarana dalam *permainan* aplikasi *lighting* pada teknis pencahayaan.

b. Dinding -- terbuat dari bata yang diplester, yang difiinishing dengan cat tembok berwarna natural/warna pastel sebagai bentuk warna *healing*. Serta menggunakan panel dinding kayu untuk *finishing* sebagai aksen ruangan.

c. Penghawaan Penghawaan alami melalui pertukaran udara pada ventilasi atau jendela. Pada area resepsionis digunakan *AC Cassette* 2 PK, sedangkan pada area tunggu digunakan *AC wall mount*. Di dalam ruangan seperti ruangan pemeriksaan dan rawat inap, perlu adanya AC. Pemasangan AC ini dimaksudkan untuk menjaga suhu ruangan serta dapat menjaga suhu tetap 20°C untuk perlakuan khusus untuk alat medis.

d. Sistem Utilitas Bangunan Beberapa fasilitas yang akan diterapkan untuk menunjang keamanan klinik dari risiko bahaya antara lain; *cctv, sprinkler, smoke detector, fire alarm*, serta speaker.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang Jakarta Eye Center dengan pendekatan terapi lingkungan, maka penulis menyimpulkan ;

a. Mendesain sirkulasi pengunjung maupun pengelola dapat dilakukan dengan melakukan studi aktivitas dan hubungan antarruang terlebih dahulu. Setelah alur sirkulasi yang tepat didapat, masuk ke tahap pembagian ruangan sesuai kebutuhan.

b. Suasana lingkungan terapi dapat mendukung interaksi nyaman antara pasien dengan ketiga komponen yang ada di Jakarta Eye Center (staf, sesama pasien, dan lingkungan).

c. Pemilihan warna disesuaikan dengan jenis aktivitas dan efek yang diberikan kepada pengguna fokus dari rasa sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Sari, Sriti Mayang. 2003. *Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' terhadap Proses Penyembuhan Pasien*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 1 No. 2, Desember 2003. Surabaya: Jurusan Desain Interior FSD Universitas Kristen Petra.

Djikstra, Karin. 2009. *Understanding Healing Environments: Effects of Physical Environmental Stimuli on Patiens' Health and Well-Being*, Thesis Faculty of Behavioral, Management, and social Sciences. Netherlands: University of Twente.

Smith, Ron and Nicholas Watkins. 2016. *Therapeutic Environment*. Therapeutic Environments Forum, AIA Academy of Architecture for Health.

https://www.wbdg.org/resources/therapeutic-environments

Ching, Francis D.K. 1993. *Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan usunannya.* Jakarta; Erlangga.

Holowitz, Sala. 2012. *Therapeutic Gardens and Holticultural Therapy : Growing Roles in Health Care*. Alternative and Complementary Therapies, Vol 18 No. 2.

https://doi.org/10.1089/act.2012.18205

Pile, John F. 1997. *Color in Interior Design*. NJ: McGraw-Hill Profesional.